

TRADISI UPOSATHA ATTHASILA DALAM AGAMA BUDDHA

**(Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center
Surabaya)**

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh :

MOHAMMAD HAFID ALBASTOMI
E92214040

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Mohammad Hafid Albastomi

NIM : E92214040

Jurusan: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 16 Juli 2018
Saya yang menyatakan,



Mohammad Hafid Albastomi
E92214040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *Mohammad Hafid Albastomi* ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juli 2018

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Wiwik Setiyani', written over a faint circular stamp.

Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.
NIP. 197112071997032003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh *Mohammad Hafid Albastomi* ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 24 Juli 2018


Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat




Dekan,

Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji
Ketua,


Dr. Wiwik Setiyani, M. Ag.
NIP. 19712071997032003

Penguji II


Dr. Khotib, M. Ag.
NIP. 196906082005011003

Penguji III


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.I
NIP. 195506061986031004

Penguji IV


Akhmad Jazuli Afandi, Lc. M.Fil.I
NUP. 201603301



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MOHAMMAD HAFID ALBASTOMI
NIM : E92214040
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN / STUDI AGAMA - AGAMA
E-mail address : m.hafidalbastomi@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TRADISI UPOSATHA ATTHASILA DALAM AGAMA BUDDHA
(Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center
Surabaya).

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Juli 2018

Penulis


(MOHAMMAD HAFID ALBASTOMI)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Tradisi Upostha Atthasila Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga persoalan, yaitu: *Pertama*, bagaimana tradisi Uposatha atthasila di vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya. *Kedua*, bagaimana dampak tradisi Upostha Atthasila bagi pengaut Buddha di vihara Buddhayana dharmawira Center Surabaya. *Ketiga*, bagaimana pandangan masyarakat tentang tradisi Upostha Atthasila. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini menggambarkan atau melukiskan suatu gambaran mengenai tradisi Uposatha Atthasila berdasarkan wawancara maupun observasi di vihara Buddhayana Dharmawira Center. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati, dan menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi, setelah penyusun melakukan wawancara dengan pemuka agama maupun umat Buddha yang terlibat langsung dalam tradisi Uposatha Atthasila tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: tradisi Uposatha Atthasila di vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya dilaksanakan setiap tanggal 15 penanggalan masehi. Prosesi ritualnya yakni menjalankan puasa setelah jam 12 siang yakni tidak makan tapi boleh minum. Selain itu juga ada larangan untuk memakan daging ketika pukul 6 pagi sampai 12 siang. Ketika menjalankan tradisi Uposatha Atthasila seluruh umat Buddha harus menjalankan Atthasila atau delapan sila. Dampak dari tradisi ini ada tiga yakni spiritual, ekonomi dan juga kesehatan. Dalam memandang tradisi ini, masyarakat yang tinggal di sekitar vihara memandang dengan baik tradisi yang dijalankan umat Buddha di Vihara Buddhayana Dharmawira center Surabaya.

Kata Kunci: Budha, Uposatha, Attasila.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Penegasan Judul	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Kajian Teoritik	9
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	17

BAB II: TRADISI UPOSATHA ATTHASILA

A. Ajaran Agama Buddha	19
B. Tradisi Uposatha Atthasla.....	30
C. Tradisi (budaya) menurut C. Geertz	42

BAB III: DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Profil Vihara Buddhayana Dharmawira Center	49
B. Aktifitas Ajaran Buddha di vihara BDC	52
C. Tradisi Uposatha Atthasila di vihara BDC	56

BAB IV: ANALISIS

A. Tradisi Uposatha Atthasila.....	61
B. Dampak-dampak tradisi Upostha Atthasila	67
C. Pandanga masyarakat thd Tradisi Uposatha Atthasila.....	70

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki penduduk majemuk dengan multi agama yakni Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu dan multi kultural seperti: suku bangsa, etnis, bahasa, adat dan budaya.¹

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, akan tetapi tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan yang diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan merubahnya.²

Agama Buddha adalah salah satu agama tertua didunia yang lahir dan berkembang di india pada abad ke 6 SM.³ kitab suci agama Buddha adalah Tripitaka yang terbagi dalam tiga bagian besar yaitu: Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka dan Abhidhamma Pitaka. Nama agama Buddha diambil dari nama pendirinya yaitu Buddha Gautama. Nama Buddha sendiri bukanlah nama seseorang

¹ Abdurrahman, Wahid dkk, *Dialog: Kritik & Identitas Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1993), 49.

² Van Peursen, *Sosiologi Kebudayaan*, (Jakarta: Minisius, 1976), 11.

³ Sri Dhammananda, *Keyakinan Umat Buddha*, (Jakarta: Karyani & Ehipassiko Foundation, 2005), 1.

Ajaran puasa terdapat dalam berbagai agama, dan diantaranya ada dalam agama Buddha. Ajaran-ajaran tersebut mengacu pada kitab suci Tripitaka dan bisa juga berasal dari tradisi yang sudah ada sebelumnya. Agama Buddha menjadikan puasa sebagai media standar untuk mengespresikan kedekatan, kecintaan, permohonan, rahmat dan ampunan dari Sang Buddha.⁵ Agama Buddha bisa disebut dan dicitrakan sebagai agama (Asketik), yaitu agama yang tidak tergiur dengan keindahan duniawi. Ia hanya mementingkan untuk hubungan kepada Sang Buddha (Horizontal). Hal tersebut dari ajaran didalamnya yang menerangkan cara untuk mencapai tujuan akhir, yaitu nibbana. Sederhananya nibbana merupakan puncak spiritualitas dalam agama Buddha yang terlepas unsur-unsur duniawi yang membelenggu penganutnya. Maka dalam agama Buddha, berpuasa bukan hanya berhubungan dengan Sang Buddha saja. Akan tetapi, dengan berpuasa mempunyai implementasi terhadap kehidupan sosial.

Dalam agama Buddha, puasa merupakan perwujudan dari pelaksanaan sila, yaitu suatu cara untuk mengendalikan diri terhadap segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik dan merupakan suatu usaha untuk membebaskan diri dari segala akar kejahatan, yaitu lobha (keserakahan), dosa (kebencian), dan moha

⁵ Herman S.Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Budhis*, (Jakarta: Yayasan Dhammadieva Arama, 1997), 2.

Dasar ajaran puasa dalam agama Buddha terdapat di dalam ajaran sila, dari atthasila (delapan peraturan hidup suci), dasasila (peraturan pada hari puasa), dan patimokkha (ritual atau do'a).⁷ Sehingga di dalam pelaksanaannya terdapat tingkatan, yaitu bagi umat awam puasa dilaksanakan pada setiap hari Uposatha yang jatuh pada tanggal 1, 8, 15 dan 23 menurut penanggalan lunar, sedangkan bagi umat Viharawan puasa dilaksanakan pada setiap hari. Pelaksanaan ini diajarkan oleh Sang Buddha, dimana Sang Buddha telah menganjurkan kepada para bhikku untuk tidak makan setelah tengah hari. Demikian pula orang-orang yang melaksanakan atthasila (delapan peraturan latihan hidup suci) untuk berpantang dari mengambil makanan setelah setengah hari.⁸

Adapun waktu untuk menjalankan Uposathasila (peraturan yang dilaksanakan pada hari Uposatha) itu dimulai sejak terbitnya matahari hingga

⁹ Anominus, *Dhamma Rakkha-Kumpulan Parrita Penting Untuk Upacara*, (Jakarta: Balai Kitab Tri Dharma Indonesia, 1980), 47.

Hasil penelitian juga berguna bagi lembaga-lembaga yang menaungi bidang keagamaan khususnya di Indoneisa mengenai aktifitas keagamaan khusunya yang ada di vihara BDC Surabaya yakni pelaksanaan tradisi Uposatha Atthasila.

Hasil penelitian dapat bertujuan untuk mengambil nilai-nilai Agama dan Budaya dalam perkembangan Agama Buddha. Selain itu juga untuk mengetahui peran budaya dapat mewarnai ajaran Agama Buddha.

Agar tidak terjadi salah pengertian mengenai judul proposal ini, maka perlu disampaikan penegasan dari judul “Tradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya), adapun pengertian kata-kata dalam judul adalah sebagai berikut :

¹¹ Hasan Sadily, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 3.

Sehingga dari judul “Tradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya)” adalah untuk mempelajari dan mendeskripsikan tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya) serta berbagai dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi tersebut. Sehingga tradisi Uposatha Atthasila di vihara Budddhayana Dharmawira Center Surabaa bisa ergambarkan dengan baik dalam penelitian ini.

Untuk menempatkan posisi penelitian maka perlu adanya beberapa contoh penelitian terdahulu, adapun beberapa penelitian sebelumnya adalah :

¹² Zakiah Daradjat, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1993), 11.

¹³ Bhikkhu Ratanadhiro, *Atthasila*, (Yogyakarta: Vidyasena Production, 2017), 4.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1980), 19.

¹⁵ A.G. Honing JR, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 165.

¹⁵ A.G. Honing JR, *Ilmu Agama*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1997), 165.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah isi skripsi tersebut lebih mengarah pada aktivitas sosial atau bisa disebut *berdana*. Sedangkan skripsi yang penulis lakukan adalah tradisi puasa attashila dalam agama Buddha. Jadi lebih mengarah pada tradisi uposatha atthasilanya di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya. Di Vihara tersebut terdapat tradisi uposatha atthasila yang di lakukan oleh masyarakat sekitar dan di lakukan oleh bhante.

Perbedaan skripsi tersebut dengan skripsi yang penulis susun adalah isi skripsi tersebut lebih mengarah pada membandingkan antara puasa al-qur'an al-hadits dengan kitab tripitaka. Sedangkan skripsi yang penulis lakukan adalah lebih

¹⁷ Azimah Fitriani, *Konsep Puasa Dalam Al-Qur'an Al-Hadits Dan Kitab Tripitaka (Studi Perbandingan)*, (Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

Maka dapat dipahami bahwa etnografi dan juga antropologi secara umum selalu melibatkan lukisan mendalam. Tugasnya bukan hanya sebatas mendeskripsikan, melukiskan struktur suku-suku primitif, bagian-bagian ritual, dan yang lebih khusus lagi berpuasanya orang muslim di bulan Ramadhan. Tugas utamanya adalah mencari makna, menemukan apa yang sesungguhnya ada di balik perbuatan seseorang, makna yang ada di balik seluruh kehidupan dan pemikiran ritual struktur dan kepercayaan mereka.¹⁹

¹⁹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, (New York: Basic Books, 1973), 20.

²⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), 92.
https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Clifford+Geertz,+interpretasi+pdf&hl=id&as_sdt=0,5 (23 Mei 2018)

²¹ Ibid, 102.
https://scholar.google.co.id/scholar?start=10&q=Clifford+Geertz,+interpretasi+pdf&hl=id&as_sdt=0,5 (23 Mei 2018)

Dalam ritual keagamaan, manusia dimiliki oleh rasa desakan realitas riil

²²Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 340.

[illegible]

1. Jenis penelitian

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari metode kuantitatif. Penelitian kualitatif secara umum digunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, aktivitas sosial dan sebagainya.²⁴

Penelitian kualitatif adalah salah satu peneliti yang menghasilkan data deskripsi berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, yang mana dari penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persepektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak berdasarkan teori yang telah ada sebelumnya melainkan didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Tujuan penelitian ini agar bisa mengetahui dan paham mengenai “Tradisi Uposatha Atthasila Dalam Agama Buddha (Studi Kasus di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya). Penggalian data dilakukan untuk

²⁴ Puput Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal Equilibrium, vol. 5, no. 9, (Jurnal : 2009), 2.

Untuk mendapatkan data yang valid dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Observasi merupakan sebuah teknik dalam pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan sebuah pengamatan pada gejala-gejala yang akan diselidiki.²⁵ Penulis dalam rangka memperoleh data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang terjadi.²⁶ Alasan digunakannya metode observasi ini untuk menunjang data hasil dari wawancara, melalui observasi ini diharapkan beberapa bentuk tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha, bisa teramati atau terdeteksi lewat ekspresi dan bentuk tradisi puasa atthasila. Sehingga mampu memberikan cek dan ricek terhadap informasi-informasi yang telah di sampaikan oleh subyek dalam wawancara. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tradisi apa saja yang dilakukan pihak vihara kemudian cara mereka menjalankan pelaksanaan tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha di Vihara Buddhayana Dharmawira Centre Surabaya.

²⁶ Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, cet ke-5 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 175.

Dalam melakukan penelitian ini, diperlukan sumber data dapat membantu jalannya penelitian dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian mengenai tradisi uposatha atthasila bagi agama Buddha di Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya adalah menggunakan dua sumber yakni dalam bentuk data primer dan data sekunder.

- Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari pihak Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya, dan masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan objek penelitian.
- Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer.²⁸ Sumber ini dapat diperoleh dari tetangga sekitar, buku-buku atau dokumen-dokumen yang berhubungan dan mendukung penulisan skripsi.

Dalam penelitian ini data diambil dari tetangga sekitar Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya dan dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan tema tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha.

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari pihak Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya, dan masyarakat sekitar yang tinggal di lingkungan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan objek penelitian.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer.²⁸ Sumber ini dapat diperoleh dari tetangga sekitar, buku-buku atau dokumen-dokumen yang berhubungan dan mendukung penulisan skripsi. Dalam penelitian ini data diambil dari tetangga sekitar Vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya dan dokumen atau buku-buku yang berkaitan dengan tema tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yaitu suatu tulisan yang didapatkan dari sumber data

[illegible]

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Model ini adalah mengumpulkan data awal sampai berakhir dan dilanjutkan dengan interpretasi dan penafsiran yang mengacu pada teori yang berkaitan dengan penelitian. Langkah analisa data ini adalah,;

Yang *pertama* melakukan proses reduksi data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang memfokuskan dan membuang data yang tidak diperlukan, selain itu juga mengorganisasikan data sehingga memperoleh kesimpulan akhir dan dapat diverifikasi. Laporan reduksi ini dirangkum dan dipilah-pilih serta disusun lebih sistematis. Dalam mencari data, peneliti memfokuskan penelitiannya pada tradisi puasa atthasila dalam Vihara tersebut.

Yang *kedua* adalah penyajian data, setelah data direduksi, untuk selanjutnya data disajikan untuk mempermudah dalam memahami apa yang telah terjadi dan selanjutnya tinggal merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan data yang telah dipahami.³⁰ Jadi setelah data direduksi dan dipilah-pilah, maka data bisa disajikan dengan baik akan mempermudah dalam memahami tradisi Uposattha Atthasila yang ada di vihara BDC Surabaya.

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 249.

Untuk mengetahui dan mempermudah bahasan penelitian ini maka penelitian ini tersusun menjadi beberapa bab sebagai berikut :

Bab kedua, tradisi puasa atthasila dalam agama buddha; yakni terdiri dari ajaran agama Buddha, tradisi uposatha atthasila, dan juga interpretasi tradisi (budaya) menurut Clifford Geertz.

Bab Keempat, analisis data yang terdiri dari; tradisi uposatha atthasila, dampak-dampak dari tradisi uposatha atthasila dalam agama Buddha di Vihara Buddhayana Dharmawira Centre di Surabaya dan pandangan masyarakat sekitar

A. Ajaran Agama Buddha

Sekalipun Siddharta dilahirkan pada tahun 563 SM. Akan tetapi menurut keyakinan umat Buddha, pada tahun ini Gautama bukan hal yang baru pertama kali datang ke dunia. Sebelum ia dilahirkan sebagai Siddharta ia telah hidup berjuta-juta abad, dengan nama Sumedhasama dengan nasib tiap orang, ia mengalami kelahiran kembali berulang kali. Pernah dilahirkan sebagai binatang, sebagai manusia dan sebagai dewa. Dalam hal sempurna yang dicapai Siddharta tidak mungkin dicapai dalam satu kelahiran saja. Akan tetapi pada kelahiran yang terdahulu Sumedha berhasil untuk yakin mendapatkan hikmat atau ilmu yang

[illegible]

Selanjutnya tentang tokoh buddha diajarkan, bahwa tokoh ini sebenarnya berasal dari satu asas rohani yaitu “*Kebuddhaan*”, dan suatu tabi’at kebuddhaan yang tersembunyi didalam diri tiap orang yang menjadi Buddha, juga didalam diri Siddharta. Tabi’at kebuddhaan inilah yang akan mengilhami Siddhata mengerti tentang kebenaran dan mengajarkannya.³²

³³ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, (Surabaya: Alpa, 1996), 82.

³³ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, (Surabaya: Alpa, 1996), 82.

Agama buddha memiliki banyak ajaran diantaranya: *Pertama*, Dharma atau Dhamma. Dharma atau Dhamma adalah doktrin/pokok ajaran. Dalam hal ini juga dapat dimaknai sebagai kesimpulan ajaran Buddha atau berupa bahan berupa tugas hidup sebagai anggota masyarakat di alam ini.³⁵ Inti ajaran agama Buddha dirumuskan di dalam “Empat Kebenaran yang Mulia” atau “Empat Aryasatya”.³⁶

³⁴ Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 72.

³⁵ Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1985), 164.

³⁶ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, 71.

³⁷ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, 83.

³⁷ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, 83.

Demikian yang dimaksud dengan rumusan inti ajaran agama Dharma atau Dhamma yakni “Empat Kebenaran yang Mulia” atau “Empat Aryasatya”. yang terdiri dari kebenaran mulia tentang *Dukkha*, kebenaran mulia tentang sebab dari *Dukkha*, kebenaran mulia tentang berakhirnya *Dukkha*, dan kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya *Dukkha*.³⁸ Sedangkan ajarannya sendiri terdapat lima ajaran sebagai berikut: *Pertama*, Ajaran tentang Dukkha, Pokok ajaran Buddha Gautama ialah, bahwa hidup adalah penderitaan. Seandainya didalam dunia tidak ada penderitaan, Buddha tidak akan menjelma di dunia. Orang dilahirkan, menjadi tua dan mati, tidak hidup yang tetap. Sedangkan ia hidup, menderita sakit, dipisahkan dengan yang dikasihi, dan sebagainya semua itu adalah penderitaan. Segala kerugian jasmani rohani juga disebut penderitaan dan penderitaan itu menjadi pengalaman bagi setiap orang.

Demikian juga kesenangan yang kadang-kadang yang dialami manusia hakikatnya adalah sumber penderitaan. Seperti tidak ada kesenangan yang abadi, orang senang mendapat untung, sebentar lagi keuangan itu meninggalkannya,

³⁸ Upa Sasanasna Seng Handen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, (Yogyakarta: Vidyasana Production, 2006), 7

Dari uraian tersebut diketahui bahwa kehausan dan keinginanlah yang menjadi penyebab adanya penderitaan, ketika penderitaan muncul, tidak seorangpun yang dengan mudah bersedia menerimanya. Kecenderungan orang akan beranggapan bahwa penderitaan ini akan berakhr, dan kebahagiaan adalah miliknya. Namun, hl itulah yang kemudian akan menjauhkan orang tersebut dari kedamaian dan malah terus membuatnya menderita.³⁹

³⁹ Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 726
⁴⁰ Upa Sasanasna Seng Handen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, 8

Demikian juga tiada jiwa yang kekal. Manusia sebenarnya tidak berjiwa. Manusia adalah suatu kelompok yang terdiri dari unsur-unsur jasmani dan rohani. Didalamnya tiada suatu pribadi yang tetap. Kelima indera manusia, budi dan perasaannya sebenarnya tidak didiami oleh suatu pribadi. Unsur-unsur tersebut dapat diungkapkan dengan dua cara, yaitu: *Nama-rupa* dan *Lima Skandha*, yakni suatu kesatuan yang terdiri dari lima bagian.⁴¹

⁴¹ Upa Sasanasna Seng Handen, *Ikhtisar Ajaran Buddha*, 8

Disini sama sekali tiada pribadi atau aku. Jika dikatakan aku sakit, pengertian aku sebenarnya disisipkan oleh sendiri. *Keempat*, Ajaran Karma yaitu yang menyebabkan kelahiran kembali. Tetapi yang dilahirkan kembali bukanlah jiwa bukan “aku” yang tetap. Yang dilahirkan kembali adalah wataka atau sifat-

[illegible]

Bagi Aryastyan yang ketiga mengajarkan tentang pemadaman, yang terdiri dari pemadam keinginan (Nirodha). Sedangkan bagian Aryastyani yang keempat diajarkan tentang jalan kelepasan atau *Marga*. Agar orang dapat lepas dari penderitaan ia harus melalui jalan yang terdiri dari delapan tingkatan atau delapan jalan yang sudah dijelaskan diatas (penjelasan tentang *Marga*).

Dalam persiapan orang harus berusaha supaya perhatiannya tidak terpecah belah, yaitu dengan jalan merenungkan, duduk ditempat yang sunyi, mengatur

⁴⁶ Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama-Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 31-32.

⁴⁷ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, 73

Seorang Rahib harus hidup dalam kemiskinan. Tidak diperkenankan memiliki suatu, kecuali jubahnya yang harus dibuat dari kain lampin, yang didapatkan disana-sini. Selanjutnya terkurung sebagai alat pengemis dan sebuah jarum untuk menjahit jubahnya, sebuah tasbih alat ibadah, sebuah pisau cukur untuk mencukur rambutnya, dan sebuah penyaring air untuk menyaring air minumnya agar dibersihkan dari binatang-binatang kecil.⁴⁹ *Kedua*, Para Upasaka (Kaum Awam) Pengikut Buddha yang kedua adalah kaum awam. Mereka adalah orang-orang yang mengakui Buddha sebagai pemimpin keagaaannya, yang menerima ajaran-ajarannya, amun tetap hidup didalam masyarakat dengan berkeluarga.

⁴⁹ Zainul Arifin, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, 92.

dari dasa-sila yaitu: tidak membunuh, tidak mencuri, tidak hidup mesum, tidak berdusta, dan tidak minum-minuman keras.

B. Tradisi Uposatha Atthasila

Dalam hal ini, peneliti akan menjelaskan tentang tradisi Uposatha Atthasila. *Pertama:* Pengertian puasa didalam agama Buddha adalah suatu usaha untuk meghindarkan diri dari mengambil makanan atau minuman pada waktu yan salah, yang disebut dengan istilah *Upovasa*. Akan tetapi didalam pengertian sehari-hari, mereka lebih suka menyebutnya dengan istilah *Uposatha*. Istilah ini berasal bahasa *Pali*, yaitu bahasa yang dipakai pada jaman Sang Buddha Gaotama.

Istilah *Uposatha* mengandung dua arti, yaitu: *Pertama*, *Uposatha* berarti nama atau sebutan hari untuk menjalankan peraturan-peraturan khusus, sehingga disebut sebagai hari *Uposatha*. *Kedua*, *Uposatha* berarti nama atau sebutan terhadap peraturan-peraturan yang dijalankan, sehingga disebut sebagai *Uposathasila*.⁵⁰

Dalam Buddhist Dictionary, *Uposatha* ini diartikan sebagai berpuasa, hari puasa, yaitu hari Purnama Sidhi, hari bulan dan hari seperempat bulan yang pertama dan yang terakhir.⁵¹ Kata *Uposatha*, juga mengandung makna “*masu dan berdiam diri*”, dalam pengertian berdiam didalam Vihara atau kompleks Vihara. Maksud berdiam disini bukan berarti diam dan tidak melakukan sesuatu tetapi tinggal atau berada di Vihara atau Komplek Vihara (*Uposathavasamvasati*),

⁵⁰ Anjali G. S, *Tuntutan Uposatha dan Atthasila*, (Jakarta: Lembaran Khusus Agama Buddha Informasi), 21.

⁵¹ Nyanataloka, *Buddhist Dictionary*, (Frewin: Co. Tto, 1972), 187.

Berkaitan dengan masalah puasa didalam ajaran agama Buddha, bahwa kegunaan memakan makanan adalah tidak untuk kesenangan, pemabukan, menggemukkan badan atau untuk memperindah diri, tetapi hanyalah kelangsungan hidup dan mempertahankan tubuh, menghentikan rasa tidak enak, dan untuk membantu kehidupan suci. Sehingga akan mendapatkan kebebasan tubuh dari gangguan-gangguan serta akan dapat hidup dengan tentram.⁵⁷

⁵⁵ Pandit J. Kaharuddin, *Hidup dan Kehidupan*, 44.
⁵⁶ K. Sri Dhammananda, *What Buddhist Believe*, (Taiwan: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundational, 1993), 214.
⁵⁷ Bhikkhu Khemio, *Samanera Sikkha-Latian Samanera*, (Jakarta: Sangha Theravada Indonesia, 1980), 58-59.

⁵⁶ K. Sri Dhammananda, *What Buddhist Believe*, (Taiwan: The Corporate Body of The Buddha Educational Foundational, 1993), 214.

[illegible]

Hari Uposatha adalah hari-hari tanggal 1, 8, 15 dan 23 menurut penanggalan lunar. Biasanya kalender yang di buat oleh umat Buddha, tanggal jatuhnya hari *Uposatha* diberi tanda khusus dengan warna tertentu sehingga mempermudah bagi mereka yang akan melaksanakan *Atthasila Uposatha* (delapan peraturan pelatihan pada hari Uposatha).⁵⁸ Selain itu, dengan pemberian tanda dalam kalender tersebut, diharapkan agar para umat Buddha dapat melaksanakan delapan peraturan tersebut.⁵⁹

Pada hari Uposatha ini umat Buddha melakukan puja bhakti, yaitu berupa:

Pertama, Melakukan persembahan bunga, dupa, lilin di depan altar. *Kedua*, Melakukan puja kepada Sang Tiratana dan membaca parrita-parrita suci. *Ketiga*, Memohon kepada para Bhikkhu untuk bersedia membimbing melaksanakan *Pancasila* (lima sila) atau *Atthasila* (delapan sila). *Keempat*, Mendengarkan

⁶⁰ Bhikkhu Subalaratano, *Pengantar Vinaya*, 30.

Demikian pula upacara-upacara yang dilaksanakan pada hari-hari *Uposatha* sudah dilaksanakan oleh orang-orang India pada jaman Sang Buddha. Atas saran Raja Bimbisara dari Magadha kepada Sang Buddha, maka pada hari-

⁶³Ibid, 60.

untuk memberikan wejangan tentang Dhamma kepada para Bhikkhu, bila ada pertemuan pada pertemuan, aku mengizinkan untuk memberikan Dhamma mengenai ajaran agama Buddha, Sang Buddha sendiri mengadakan pertemuan Sangha dan meningkatkan kebijakan (Dhamma) dan menjelaskannya, kemudian Sang Buddha mengizinkan untuk melaksanakan *Uposatha* sendiri. Pada setiap pertemuan suatu kelompok Bhikkhu melaksanakan peraturan latihan yang disebut *Patimokkha* oleh empat orang Bhikkhu atau lebih. Apabila hari itu Bhikkhu, mereka disebut *gana* (group). Me-

untuk memberikan wejangan tentang Dhamma kepada para Bhikkhu, bila ada pertemuan pada pertemuan, aku mengizinkan untuk memberikan Dhamma mengenai ajaran agama Buddha, Sang Buddha sendiri mengadakan pertemuan Sangha dan meningkatkan kebijakan (Dhamma) dan menjelaskannya, kemudian Sang Buddha mengizinkan untuk melaksanakan *Uposatha* sendiri. Pada setiap pertemuan suatu kelompok Bhikkhu melaksanakan peraturan latihan yang disebut *Patimokkha* oleh empat orang Bhikkhu atau lebih. Apabila hari itu Bhikkhu, mereka disebut *gana* (group). Me-

untuk memberikan wejangan tentang Dhamma kepada para Bhikkhu, bila ada pertemuan pada pertemuan, aku mengizinkan untuk memberikan Dhamma mengenai ajaran agama Buddha, Sang Buddha sendiri mengadakan pertemuan Sangha dan meningkatkan kebijakan (Dhamma) dan menjelaskannya, kemudian Sang Buddha mengizinkan untuk melaksanakan *Uposatha* sendiri. Pada setiap pertemuan suatu kelompok Bhikkhu melaksanakan peraturan latihan yang disebut *Patimokkha* oleh empat orang Bhikkhu atau lebih. Apabila hari itu Bhikkhu, mereka disebut *gana* (group). Me-

untuk memberikan wejangan tentang Dhamma kepada para Bhikkhu, bila ada pertemuan pada pertemuan, aku mengizinkan untuk memberikan Dhamma mengenai ajaran agama Buddha, Sang Buddha sendiri mengadakan pertemuan Sangha dan meningkatkan kebijakan (Dhamma) dan menjelaskannya, kemudian Sang Buddha mengizinkan untuk melaksanakan *Uposatha* sendiri. Pada setiap pertemuan suatu kelompok Bhikkhu melaksanakan peraturan latihan yang disebut *Patimokkha* oleh empat orang Bhikkhu atau lebih. Apabila hari itu Bhikkhu, mereka disebut *gana* (group). Me-

untuk memberikan wejangan tentang Dhamma kepada para Bhikkhu, bila ada pertemuan pada pertemuan, aku mengizinkan untuk memberikan Dhamma mengenai ajaran agama Buddha, Sang Buddha sendiri mengadakan pertemuan Sangha dan meningkatkan kebijakan (Dhamma) dan menjelaskannya, kemudian Sang Buddha mengizinkan untuk melaksanakan *Uposatha* sendiri. Pada setiap pertemuan suatu kelompok Bhikkhu melaksanakan peraturan latihan yang disebut *Patimokkha* oleh empat orang Bhikkhu atau lebih. Apabila hari itu Bhikkhu, mereka disebut *gana* (group). Me-

Sebagai sabda Sang Buddha: Bilamana para Bhikkhu, tindakan *Upasatha* sempurna di dalam delapan faktor, maka buah dan manfaatnya pun berlimpah, bersinar dan merebak. Disini, para Bhikkhu, seorang siswa mulia merenungkan demikian.

⁶⁷ Pandita Dhammavisarada, *Sila dan Vinaya*, 3.
⁶⁸ Pandit J. Kaharuddin, *Hidup dan Kehidupan*, 170.

Selama hidup, para Arahat meninggalkan penggunaan tempat tidur dan alas duduk yang mewah dan tidak melakukannya; mereka menggunakan tempat beristirahat yang rendah-bisa tempat tidur yang kecil atau alas jerami. Hari ini aku juga, selama siang dan malam ini, akan melakukan hal yang sama, inilah faktor kedelapan yang dimilikinya.⁷⁰

Sebagian umat Buddha yang meyakini adanya tumimbal lahir (hukum punarbhava), sebetulnya manusia sudah mengalami kelahiran berjuta-juta kali bahkan tidak terhitung, begitu juga halnya dengan kelpaaran, tentu sudah berjuta-juta kali bahkan tidak terhitung orang merasakan lapar. Dengan mengendalikan keinginan makan yang muncul setelah waktu berjuta-juta tahun yang lampau, secara tidak langsung sebetulnya hal tersebut juga merupakan latihan untuk mengendalikan emosi. Mengapa demikian, Karena kalau ada seseorang mampu mengendalikan keinginan makan yang telah muncul berjuta-juta tahun yang

⁷¹ Pandit J. Kaharuddin, *Hidup dan Kehidupan*, 170.

Begitu juga pada saat tigkatan tertentu, kemajuan di dalam Dhamma akan menurun di bawah pengaruh nafsu-nafsu keinginan jasmani yang timbul dari pikiran yang kotor. Kekotoran akan nafsu-nafsu itu akan dapat dikendalikan dengan baik justru ketika kotoran dan nafsu-nafsu itu tampak dan muncul dengan begitu kuatnya hampir tidak mungkin mengendalikan kotoran batin yang tidak tampak dipermukaan meski mereka mungkin saja beroperasi di bawah sadar.

Sang Buddha memuji pada keagungan pelaksanaan *Atthasila*, yang dimenangkan oleh pria dan wanita atas kekuasaan duniawi, yang meraih

⁷⁴ Ibid, 68.

Sebagaimana terdapat didalam kitab suci, Sang Buddha bersabda: Dan apakah uposatha Arya itu, Veskha adalah pembersihan pikiran yang keruh dan kotor melalui proses yang benar. Dan bagaimanakah dengan itu dilaksanakan, Visakha dengan cara ini pengikat Sang Arya merenungkan Sang Tathagata sebagai berikut:

Bila ia melakukan perenungan terhadap *Tathagata* batinnya menjadi tenang, timbul kegembiraan dan kekotoran batin menjadi lenyap. Demikian pula ia melakukan perenungan terhadap Dhamma dan Sangha. Kebajikan seseorang dan kebijakan para dewa.⁷⁵

⁷⁵ Kitab Suci Tripitaka Bagian *Anguttara Nikaya* 3, 530.

C. Interpretasi budaya menurut Clifford Gertz

Budaya dan tradisi merupakan dua hal yang saling memiliki keterkaitan akan tetapi memiliki perbedaan, dimana budaya mencakup hal-hal yang lebih luas, begitupun tradisi yang merupakan kebalikannya.

⁷⁸ Ibid, 102.

dalam kajiannya pasti sulit untuk di pisahkan, keduanya saling mempengaruhi. Budaya bisa mempengaruhi terhadap peranan agama sehingga agama erat kaitannya dengan sistem budaya dalam memberikan pemaknaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Agama dan tradisi akan saling berhubunga bila dimensi tradisi mempunyai peranan pada fungsi agama baik secara nilai maupun ritualitas dan sistem sosial yang mengatur pada tatanan masyarakat beragama.

Tradisi dalam pandangan Clifford Geertz dinyatakan sebagai suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol, yang makna dengan makna dan simbol tersebut setiap individu mendefinisikan dunia, mengekspresikan perasaan dan membuat penilaian terhadap dunianya. Tradisi merupakan pola makna yang ditransmisikan secara historis dan yang terkandung dalam bentuk simbolik yang dengannya manusia bisa berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan pada mereka mengenai kehidupan, sehingga untuk mengetahui makna yang sebenarnya, proses tradisi perlu dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi dengan tepat.⁷⁹

Geertz memfokuskan konsep tradisi kepada nilai-nilai tradisi yang menjadi pedoman masyarakat untuk bertindak menghadapi setiap permasalahan yang dihadapi dalam hidup. Sehingga konsep tradisi dalam konteks ini dijadikan sebagai pedoman penilaian terhadap gejala-gejala atau kejadian yang dihadapi oleh masyarakat.⁸⁰ Makna berisi tentang penilaian-penilaian masyarakat dalam

⁷⁹ Setya Yuwana Sudikan, *Antropologi Sastra*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), 38.

⁸⁰ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1992), 3

Tradisi secara sosial terdiri dari pola makna-makna atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang mana dengan simbol-simbol ini masyarakat bisa memiliki pengetahuan tentang kehidupan dan mengekspresikannya melalui pada simbol-simbol tersebut⁸¹. Sistem simbol merupakan hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dengan pengorganisasian dan perwujudan simbol-simbol serta bagaimana para anggota masyarakat mewujudkan adanya integrasi, disintegrasi dengan cara mengorganisasikan dan memanifestasikan pada simbol-simbol. Sehingga perbedaan-perbedaan yang tampak antara struktur sosial yang ada dalam masyarakat hanya bersifat komplementer.⁸²

⁸¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, diterjemahkan oleh Inyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 338.

⁸² Clifford Geertz, *Agama Jawa*, diterjemakan oleh Aswab Mahasin, (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 561.

⁸³ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 340.

Dari pengertian yang diberikan oleh Geertz di atas, dapat memberikan penjelasan mengenai keterlibatan antara agama dan tradisi. Yang pertama adalah sistem simbol merupakan segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang kedua, agama dengan adanya simbol dapat menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau memiliki motivasi untuk melakukan tujuan-tujuan tertentu. Dan dengan dibimbing oleh nilai-nilai yang penting, baik dan buruk serta mana yang benar dan salah. Ketiga, agama bisa membentuk mengenai konsep-konsep mengenai tatanan seluruh eksistensi, yang mana dalam hal ini agama berpusat pada satu titik makna final yakni suatu tujuan yang pasti bagi dunia. Keempat, konsepsi serta motivasi tersebut membentuk pandangan faktual yang meliputi agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”. Kelima, pandangan faktual tersebutlah yang nantinya memberikan adil kepada munculnya ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut yang oleh manusia dianggap penting.⁸⁷

⁸⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 343-346.

Konsep yang di bawah oleh Geertz dalam memahami suatu agama adalah bersifat interpretatif, sebuah konsep semionti. Dimana ia melihat tradisi sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya dari pada hanya melihat agama sebagai suatu pola perilaku yang bersifat kongkrit.⁸⁸

Hal ini disebabkan simbol-simbol suci itu bersumber pada etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*), yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia; serta juga karena simbol-simbol suci ini terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan nyata sehari-hari. Keterjalinan simbol-simbol suci dalam simbol-simbol biasa hanya mungkin terwujud karena simbol-simbol suci itu berfungsi mensintesiskan etos dan pandangan hidup yang dimiliki manusia. Karena itu juga, simbol-simbol suci yang berada pada tingkat pemikiran, yang sebenarnya jauh dari kenyataan-kenyataan yang ada, dapat menjadi suatu yang terasa nyata dan merupakan bagian dari kehidupan nyata sehari-hari.

[illegible]

Deskripsi Data Penelitian Tradisi Uposatha Atthasila di Vihara Buddhayana Dharmawira Center

Vihara Buddhayana Dharmawira Center disingkat BDC adalah nama sebuah Vihara yang didirikan pada tanggal 08 bulan Mei tahun 2008 di Surabaya. Vihara ini berdiri atas prakarsa para tokoh Buddhayana sebagai pusdiklat (pusat pelatihan dan pendidikan) agama Buddha dibawah naungan sangha Agung Indonesia (Shagin).

⁹⁰ Suwandi, Wawancara, Vihara BDC Surabaya, 8 Juni 2018

Mengenai penanaman Vihara mengapa diberi nama Buddhayana Dharmawira Center, pihak Vihara menguraikan maksud tersebut, Buddhayana berarti Vihara ini tidak membatasi aliran-aliran tertentu dalam agama Buddha sehingga menaungi peribadatan Thravada, Mahayana dan Tantrayana. Buddhayana disini dijelaskan bukan sebagai sebuah aliran melainkan semua umat Buddha, meskipun lazimnya Yana siartikan sebagai aliran, maksud dan tujuan Buddhayana adalah tidak mengkontak-kontakkan aliran pada agama Buddha. Alasan ini yang membuat Vihara BDC selalu terbuka bagi semua umat Buddha untuk melakukan sembahyang atau puja di Vihara.⁹²

Center adalah pusat, diberi nama center karena tujuan dibagunya Vihara adalah untuk difungsikan sebagai pusat pelatihan dan pendidikan agama Buddha di Surabaya. Sebagai sebuah Center, Buddhayana Dharmawira Center mempunyai beberapa kegiatan di antaranya memberikan pendidikan Buddhis berupa sekolah minggu untuk anak-anak dan remaja serta berbagai kelas Dharma untuk umum.

⁹² Dokumen resmi Buddhayana Dharmawira Center tahun 2009

¹⁰³ Suwandi, Wawancara, Vihara BDC Surabaya, 28 Juli 2018.

Tradisi Uposatha Atthasila di Vihara BDC

“di vihara ini, tradisi puasa atau Uposatha Atthasila kami laksanakan setiap tanggal 15 penanggalan imlek atau biasa dikenal dengan penanggalan china. Itu yang sudah menjadi tradisi kami laksanakan untuk jemaat umum, akan tetapi lebih khusus lagi untuk para bikhu atau yang memang mampu menjalankan Uposatha Atthasila bisa menjalankannya bukan hanya di tanggal 15 penanggalan imlek atau china, tapi bisa menjalankan Uposatha Atthasila di tanggal 1, 8, 15 dan 23 penanggalan imlek atau china.”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Bhante Dharma Maitri, Wawancara. Vihara BDC, 28 Juni 2018

Pada saat melaksanakan tradisi Uposatha Atthasila, umat Buddha harus datang ke altar dalam vihara membawa beberapa persembahan. Persembahan yang dibawa oleh jemaat yang melaksanakan Uposatha Atthasila diantaranya yakni buah, kue, dupa, bunga, air dan lilin. Persembahan-persembahan ini memiliki makna nya masing-masing seperti buah yang melambangkan sesuatu yang kita perbuat, kue yang melambangkan kemakmuran, dupa yang melambangkan keharuman seseorang, bunga yang melambangkan ketidak abadian, air yang melambangkan kerendahan hati, dan juga lilin yang melambangkan cahaya atau penerang. Persembahan tersebut kemudian diletakkan di depan patung Buddha sebagai persembahan wajib ketika hendak melaksanakan Uposatha Atthasila dengan didampingi banthe atau bikkhu.

¹⁰⁷ Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis*. (Denpasar; Departemen Agama, 2007). 2

ANALISIS

Pelaksanaan tradisi Uposattha Atthasila yang rutin dilaksanakan di vihara BDC setiap tanggal 15 penanggalan imlek atau china ini karena mereka umat Buddha Theravada yang meyakini bahwasannya tanggal 15 merupakan tanggal di bulan purnama dimana akan banyak terjadi bencana alam, gempa bumi, banjir, angin topan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dilaksanakanlah tradisi Atthasila di vihara BDC setiap tanggal 15 penanggalan imlek supaya umat Buddha Theravada dapat terhindar dari bencana alam.

Pelaksanaan tradisi Uposattha Atthasila yang rutin dilaksanakan di vihara BDC setiap tanggal 15 penanggalan imlek atau china ini karena mereka umat Buddha Theravada yang meyakini bahwasannya tanggal 15 merupakan tanggal di bulan purnama dimana akan banyak terjadi bencana alam, gempa bumi, banjir, angin topan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu dilaksanakanlah tradisi Atthasila di vihara BDC setiap tanggal 15 penanggalan imlek supaya umat Buddha Theravada dapat terhindar dari bencana alam.

Keyakinan yang dirasakan umat Budddha ketika melaksanakan satha Atthasila ketika tanggal 15 tepat pada saat bulan purnama

ifford Geertz, *Agama Jawa*, diterjemakan oleh Aswab Mahasin, (Depok: bu, 2013), 667

Sila yang *kedua* yakni saya bertekad melatih diri menghindari pencurian dan mengambil sesuatu yang bukan hak saya. Hal ini tentu saja larangan yang baik karena ketika umat Buddha di vihara buddhayana dharmawira center menjalankannya maka hidup mereka akan tenang dan terhindar dari permasalahan. Sila yang *ketiga* yakni saya bertekad menghindari kehidupan yang tidak luhur, serta menghindari perbuatan sex yang tidak sah. Dalam sila ini tentu saja umat Buddha yang menjalankan Uposatha Atthasila sangat tidak dianjurkan untuk melakukan perbuatan sex yang tidak sah walau hanya berupa niata saja atau sampai melalui perbuatan.¹¹⁵

¹¹⁵ Herman S. Endro, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Buddhis*. (Denpasar; Departemen Agama, 2007), 2

sembahkan yang diletakkan di altar merupakan s
maknanya masing-masing dan juga tentunya
m nilai yang terkandung di tiap-tiap ajaranny
upacara yakni delapan sila (Atthasila) yang dil
ra Gertz.

Upacara uposatha atthasila bagi penganut agama Bu
Dharmawira Center Surabaya.

anyak sekali dampak yang diperoleh oleh um
tradisi Uposatha Atthasila di Vihara buddhaya
ya, diantara dampak-dampak tersebut tentu
nya. Dampak-dampak tersebut diantaranya sepert

sembahkan yang diletakkan di altar merupakan s
maksudnya masing-masing dan juga tentunya
nilai yang terkandung di tiap-tiap ajaranny
upacara yakni delapan sila (Atthasila) yang dil
ra Gertz.

Upacara uposatha atthasila bagi penganut agama Bu
Dharmawira Center Surabaya.

anyak sekali dampak yang diperoleh oleh um
tradisi Uposatha Atthasila di Vihara buddhaya
ya, diantara dampak-dampak tersebut tentu
nya. Dampak-dampak tersebut diantaranya sepert

sembahkan yang diletakkan di altar merupakan s
maksudnya masing-masing dan juga tentunya
nilai yang terkandung di tiap-tiap ajaranny
upacara yakni delapan sila (Atthasila) yang dil
ra Gertz.

Upacara uposatha atthasila bagi penganut agama Bu
Dharmawira Center Surabaya.

anyak sekali dampak yang diperoleh oleh um
tradisi Uposatha Atthasila di Vihara buddhaya
ya, diantara dampak-dampak tersebut tentu
nya. Dampak-dampak tersebut diantaranya sepert

sembahkan yang diletakkan di altar merupakan s
maksudnya masing-masing dan juga tentunya
nilai yang terkandung di tiap-tiap ajaranny
upacara yakni delapan sila (Atthasila) yang dil
ra Gertz.

Upacara uposatha atthasila bagi penganut agama Bu
Dharmawira Center Surabaya.

anyak sekali dampak yang diperoleh oleh um
tradisi Uposatha Atthasila di Vihara buddhaya
ya, diantara dampak-dampak tersebut tentu
nya. Dampak-dampak tersebut diantaranya sepert

sembahkan yang diletakkan di altar merupakan s
maksudnya masing-masing dan juga tentunya
nilai yang terkandung di tiap-tiap ajaranny
upacara yakni delapan sila (Atthasila) yang dil
ra Gertz.

Upacara uposatha atthasila bagi penganut agama Bu
Dharmawira Center Surabaya.

anyak sekali dampak yang diperoleh oleh um
tradisi Uposatha Atthasila di Vihara buddhaya
ya, diantara dampak-dampak tersebut tentu
nya. Dampak-dampak tersebut diantaranya sepert

“secara spiritual, seseorang yang menjalankan tradisi Uposatha Atthasila akan mendapatkan dampak yang positif bagi kehidupan spiritualnya. Mereka yang menjalankan Uphosatha Atthasila akan mendapatkan kekuatan yang besar nantinya dan juga akan dlancarkan perjalanannya sampai mencapai nibbana”¹²⁰

“dampak yang didapat ketika kami melaksanakan tradisi Uposatha Atthasila selain dengan kita percaya bahwa dampaknya akan baik ketika kita memasuki kehidupan yang lain, tapi kami juga yakin bahwa kami ikut merasakan apa yang dirasakan dewata-dewata sebelum kami seperti Uttara, Sonnadina dan lain lain yang juga dulu melaksanakan tradisi Uposattha Atthasila hingga akhirnya mereka mendapatkan kehidupan yang sangat baik”.¹²¹

Selain dampak spiritual, dampak lain yang juga dirasakan umat Buddha yang melaksanakan tradisi Uphosata Atthasila ialah dampak yang berpengaruh terhadap kesehatan. Dampak kesehatan yang didapat oleh umat Buddha di vihara BDC ketika melaksanakan ritual Uphosata Atthasila ialah terletak pada sila kelima dalam Atthasila, dimana sila kelima menyatakan bahwa harus waspada terhadap makanan dan minuman dan zat zat tertentu yang tidak cocok dengan kondisi tubuh serta menghilangkan kesadaran seperti meminum alkohol. Jenis makanan dan minuman tersebut apabila dihindari maka akan menyehtkan tubuh

¹²¹ Tri, Wawancara, Vihara BDC, 04 Juli 2018

“tradisi Uposatha Atthasila jika dijalankan secara rutin bahkan bukan hanya di tanggal 15 penanggalan china saja maka akan sangat baik bagi kesehatan. Karena ketika menjalankan Uposattha, kami diajarkan untuk tiak meminum alkohol atau minuman yang memabukkan serta mengurangi pola makan yang kurang baik dan tentunya menjaga serta mengatur pola makan menjadi lebih baik. Hal ini tentunya secara tidak langsung bisa menetralsisir racun yang ada di tubuh dan beberapa kali serta ering ketika saya selesai melaksanakan Uposattha Atthasila kondisi badan saya semakin sehat dan bugar. Oleh sebab itu saya pun menyadari bahwasannya kami rajin menjalankan tradisi Uposattha Atthasila, maka kesehatan kami juga akan terjaga”¹²².

“tradisi Uposatha Atthasila secara tidak langsung bisa memberikan pelajaran kepada kami untuk bisa menerapkan pola hidup hemat, karena dalam sila ke lima, ke enam, ke tujuh dan ke delapan mengajarkan kami untuk tidak melakukan pengeluaran yang tidak semestinya”.¹²³

¹²² Suwandi, 4 Juli 2018

[illegible]

PENUTUP

Setelah berbagai macam penemuan data dan penjelasan diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam penelitian ini bahwa yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi Uposatha Atthasila di vihara Buddhayana Dharmawira Center Surabaya merupakan tradisi yang rutin dilaksanakan setiap tanggal 15 penanggalan imlek atau china dan dilakukan oleh seuruh jemaat Buddha tanpa terkecuali dengan prosesi ritual didampingi dengan banthe atau pemuka agama yang ada. Ketika menjalankan Uposatha Atthasila seluruh jemaat harus menjalankan delapan sila dan memberikan persembahan berupa buah, lilin, dupa, air dan juga kue yang memiliki maknanya masing-masing. Tradisi Uposatha Atthasila dilakukan mulai jam 6 pagi hingga 12 siang diperbolehkan makan asalkan hanya memakan sayur-sayuran dan dilanjutkan setelah pukul 12 siang tidak diperkenankan untuk makan apapun tapi boleh minum asal bukan minuman yang mengenyangkan.
2. Ada tiga dampak yang ditimbulkan dari adanya tradisi Uposatha Atthasila yang dilaksanakan di vihara Buddhayana Dharmawira Center diantaranya dampak spiritual, dampak kesehatan dan juga dampak yang sifatnya ekonomi. Dampak spiritual telah dirasakan oleh bhante Dharma Maitri yakni menurutnya tradisi Uposatha Atthasila ini menjadikan umat Buddha di vihara Buddhayana Dharmavihara Center surabaya menjadi lebih berserah diri dan

- ### C. Penutup

Selain itu disini penulis menyadari bahwa penulisannya jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum bisa menjadi patokan utama pada pembelajaran mengenai tradisi Uposattha Atthasila karena keterbatasan informan yang ada. Untuk itu semoga kedepannya bisa lebih baik dan semakin banyak penelitian – penelitian serupa yang lebih lengkap. Sehingga penelitian semacam ini menjadi berguna untuk referensi ataupun bahan pembelajaran di perkuliahan studi agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manaf, Mudjahid, *Sejarah Agama-Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Ajali G. S, *Tuntunan Uposatha dan Atthasila*, Jakarta: Lembaran Khusus Agama Buddha, 1991
- Arifin, Zainul, *Hinduisme dan Buddhisme (Sejarah, Ajaran-Ajaran dan Perkembangan di Indonesia)*, Surabaya: Alpa, 1996
- Bhikkhu Khatipalo, *Saya Seorang Buddhi-Bagaimana Menjadi Buddhis Sejati*, Jakarta: Yayasan Karaniya, 1991
- Bhikkhu Khemio, Samanera Sikkha-Latian Samanera, Jakarta: Sangha Theravada Indonesia, 1980
- Bhikkhu Ratanadhiro, *Atthasila*, Yogyakarta: Vidyasena Production, 2017
- Bhikkhu Subalaratano, *Pengantar Vinaya*, Jakarta: Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, 1988
- Bhikkhu Uttamo, *Hidup Sesuai dengan Dhamma*, Jakarta: Vihara Samanggi Jaya, 1994
- Bhikkhu Vijano, *Dhamma Sekolah Minggu Buddhis*, Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1996
- Daradjat, Zakiyah, *Puasa Meningkatkan Kesehatan Mental*, Jakarta, Ruhama, 1993
- Dhammananda, Sri, *Keyakinan Umat Buddha*, Jakarta: Karyani & Ehipassiko Foundation, 2005
- Endro, Herman S, *Hari Raya Umat Buddha dan Kalender Budhis*, Jakarta: Yayasan Dhammadieva Arama, 1997
- Fitriani, Azimah, *Konsep Puasa Dalam Al-Qur'an Al-Hadits Dan Kitab Tripitaka (Studi Perbandingan)*, Skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009
- Geertz, Clifford, *Agama Jawa*, diterjemakan oleh Aswab Mahasin, Depok: Komunitas Bambu, 2013
- _____, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1992
- _____, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: penerbit Kanisius, 1992

Yuwana Sudikan, Setya, *Antropologi Sastra*, Surabaya: Unesa University Press, 2007